

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Motivasi Belajar Siswa

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah kesetiaan daya penggerak mental yang berada didalam diri peserta didik yang muncul aktivitas belajar, menanggung berlangsungnya belajar dan memberi arah untuk aktivitas belajar tersebut demi menggapai sebuah tujuan (Nasution, 2018). Seorang pendidik tidak hanya bisa memberikan pembelajaran terhadap peserta didik dengan baik saja tetapi juga harus bisa memotivasi peserta didik, motivasi bisa berfungsi untuk dorongan dalam peraih hasil yang baik. Seseorang akan melaksanakan sebuah aktivitas karena ada motivasi di dalam dirinya, melekatnya motivasi yang besar dalam belajar bisa meraih hasil yang baik. Motivasi hal yang penting dalam pembelajaran ialah fungsinya memunculkan, mendasari, dan mengerjakan tindakan dalam belajar (Oktapiani et al., 2019).

Kewajiban menuntut ilmu dibarengi dengan faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan semangat belajar dalam bentuk menuntut ilmu. Salah satu faktor tersebut adalah tentang motivasi belajar, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara islam, ilmu dan motivasi belajar atau menuntut ilmu. Seperti yang sudah di jelaskan di dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilah : 11)*

Demikian juga hadist tentang menuntut ilmu yaitu rasulullah saw bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: Barang siapa yang keluar dalam rangka menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali. (HR. Tirmidzi). (Bafadhol Ibrahim, 2015)

Menurut tafsir Al-Misbah dengan kata majelis dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 adalah tempat keberadaan secara mutlak baik itu tempat duduk, tempat berdiri bahkan berbaring sekali pun. Sebab, arah dan tujuan perintah dan tuntunan dalam surah ini yakni memberi kelapangan tempat yang layak, sewajarnya dengan mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah maupun orang tua, maka sikap seperti ini wajar dan beradab bagi orang-orang yang berilmu. Maksud kalimat “yang diberi pengetahuan” adalah mereka orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Dalam ayat ini terbagi atas dua maksud kaum beriman, yaitu yang pertama kaum yang sekedar hanya beriman dan beramal shaleh, sedangkan yang kedua beriman, beramal saleh serta mempunyai pengetahuan. Kedua kelompok ini derajatnya menjadi tinggi dikarenakan nilai ilmu yang dimilikinya dan amal serta pengajarannya kepada yang lain melalui tulisan maupun lisan serta memberi keteladanan. Pemaknaan akan ilmu yang dimaksud diatas adalah ilmu apapun yang bermanfaat bukan ilmu agama saja. Serta di dalam Al-Qur’an sendiri ilmu yang bukan ilmu agama juga menunjukkan bahwa ilmu tersebut menjadikan seseorang itu takut dan kagum kepada Allah SWT, hingga membuat motivasi atau mendorong orang yang berilmu tersebut untuk mengimplementasikan pengetahuannya serta memanfaatkannya guna kepentingan hidup bersama tidak hanya diri sendiri tetapi untuk semua makhluk (Arum Sari & Retnaningsih, 2023).

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat yang telah dijelaskan diatas mengajarkan manusia untuk beriman dengan ikhlas dan menaati aturan-aturan Allah serta belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan menaikkan beberapa derajat bagi orang-orang yang berilmu baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan, guru dan siswa hendaknya memiliki rencana dalam melaksanakan proses pembelajaran, bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar, mematuhi tata tertib guru dan memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai guru maupun siswa.

Perilaku seseorang dibangkitkan dan dibimbing dengan keinginan-keinginan tertentu, keinginan-keinginan ini yang memotivasi perilaku siswa menjadi semangat melaksanakan pembelajaran. Motivasi belajar bisa muncul karena faktor intrinsik semacam perasaan menggebu, kemauan sukses, dorongan kelangsungan belajar, dan berharap akan masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsiknya ialah adanya hadiah, tempat belajar yang nyaman, dan aktivitas belajar yang menyenangkan.

Dari dua faktor tersebut dikarenakan dorongan tertentu, sehingga seseorang berkemauan dalam melaksanakan kegiatan belajar yang aktif dan termotivasi. Hakikat motivasi belajar ialah dorongan internal dan eksternal kepada murid-murid yang lagi belajar dalam menjadikan berubahnya perilaku, dengan beberapa pedoman atau unsur yang membantu, dalam hal ini memiliki peran besar untuk memberhasikan siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, berhasilnya pembelajaran bisa dilihat dari motivasi belajar siswa yang diperlihatkan oleh siswa saat melakukan aktivitas pembelajaran.

Adapun teori motivasi belajar ini ialah teori motivasi berprestasi McClelland yang dikemukakan oleh David McClelland bahwasannya menurut beliau motivasi berprestasi ini kebutuhan yang diperoleh sejak kecil dan terus dikembangkan pada saat seseorang menginjak kedewasaan. Keinginan untuk meraih prestasi sepenuhnya dimiliki setiap orang, beragam cara yang ditempuh seseorang untuk menggapainya. Semakin tinggi prestasi yang diinginkan maka semakin keras pula usaha yang harus ia keluarkan. Pentingnya motivasi berprestasi akan menumbuhkan sikap yang positif bagi manusia, semakin termotivasinya seseorang pada suatu prestasi, ia akan selalu menerima dengan senang respon atau nasihat dan saran tentang cara meningkatkan prestasinya (Ridha, 2020).

2.1.1.2 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Terdapat dua jenis motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, berikut penjelasannya.

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri yang bisa memotivasinya untuk melaksanakan kemauan belajar (Emda, 2018). Motivasi intrinsik pada umumnya lebih efektif untuk memotivasi seseorang dalam belajar jika dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, Kemauan dan perjuangan belajar atas dasar keinginan dari dalam diri siswa sendiri pasti mendatangkan motivasi belajar yang bagus. Contohnya, murid belajar dengan rajin dikarenakan suka pada mata pelajaran yang lagi dihadapi pada proses pembelajaran. Murid yang termotivasi secara intrinsik pasti aktif dalam aktivitas pembelajaran tersebut dikarenakan aktivitas itu bisa memberi rasa senang, dengan begitu murid bisa menunjukkan keterampilan yang ada pada dirinya. Murid yang mempunyai motivasi intrinsik yang besar akan konsentrasi pada aktivitas belajarnya sehingga lupa dengan waktu bermainnya.

Ada beberapa indikator dari motivasi intrinsik (internal) siswa yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar
2. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
4. Adanya jiwa bersaing untuk memacu prestasi (Hamzah B. uno, 2016).

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri siswa. Seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, hukuman dan lain sebagainya (Dina, 2017). Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar siswa, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan begitu siswa mau melakukan kegiatan belajar. Contohnya, siswa akan lebih tekun belajar karena adanya hadiah, siswa berharap dengan ia mau belajar ia akan diberikan imbalan seperti dipuji, ataupun mendapatkan hadiah berupa barang dan akan mematuhi peraturan sekolah karena takut adanya hukuman. Motivasi ekstrinsik ini diperlukan untuk menarik kemauan siswa sesuai dengan kebutuhannya dalam belajar. Lagi pula kebanyakan siswa belum paham untuk apa ia belajar terkait yang diberikan sekolah, karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga siswa mau untuk belajar.

Ada beberapa indikator motivasi ekstrinsik (eksternal) siswa yaitu sebagai berikut:

1. Adanya penghargaan dan penghormatan dalam belajar
2. Adanya lingkungan yang baik dan kondusif
3. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
4. Adanya penyesuaian tugas dengan minat (Hamzah B. uno, 2016).

Dapat penulis simpulkan bahwasannya dua-duanya bersamaan mempunyai tugas penting untuk belajar karena ketika murid tidak mempunyai motivasi intrinsik, pendidik bisa memotivasi murid dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik bisa berubah menjadi intrinsik ketika murid sadar bahwa belajar itu hal yang penting dan ia belajar dengan konsentrasi tanpa disuruh orang disekitarnya.

2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

a. Faktor internal dari motivasi belajar

1. Faktor fisiologis (kondisi fisik), seperti cacat tubuh atau siswa mengalami gangguan kesehatan sehingga tidak dapat belajar secara optimal. Disaat siswa dalam keadaan sehat ketika mengikuti proses pembelajaran maka memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajarnya. Tetapi, jika siswa dalam keadaan sakit ataupun lemah maka dengan keadaannya yang demikian bisa menghambat proses belajarnya sehingga tidak bersemangat dalam belajar.
2. Faktor psikologis, seperti sikap, minat, perhatian, bakat, kecerdasan, dan kesiapannya dalam belajar (Salmiah, 2021).

b. Faktor eksternal dari motivasi belajar

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang membantu proses aktivitas belajar siswa pasti memberikan semangat hingga bisa berpengaruh dengan langsung ataupun tidak langsung dalam motivasi belajarnya. Siswa yang mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua atau dari orang disekitarnya pada proses aktivitas belajarnya pasti lebih termotivasi untuk lebih rajin dalam memfokuskan belajarnya. Dan juga keadaan rumah yang tenang dan damai pasti menjadi tempat belajar yang baik bagi setiap anak.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

a. Metode belajar

Metode membuat siswa menjadi aktif, dengan begitu akan mendorong motivasi siswa dalam belajar yang tadinya tidak termotivasi oleh guru, akan terbantu dengan kehadiran metode pembelajaran.

b. Relasi guru dengan siswa

Relasi guru dan siswa bukan hanya dilakukan secara personal dengan membedakan salah satu siswa saja, namun dapat menjalin relasi antar seluruh siswa dengan baik. Ketika relasi guru baik kepada seluruh siswanya maka siswa akan menyukai gurunya, dan akan termotivasi untuk menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga siswa berusaha belajar sebaik-baiknya (Musab, 2019).

c. Relasi siswa dengan siswa

Dalam relasi siswa dengan siswa tentunya memiliki persoalan masing-masing, didalam kelas banyak siswa yang memberikan dampak positif maupun dampak negatif kepada temannya, siswa harus pandai-pandai memilih teman yang bisa memberikan dampak yang positif kepadanya, karena kalau salah memilih teman siswa akan terikut menjadi tidak disiplin, tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, dan menjadi malas untuk belajar.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat banyak orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak kenal ataupun tidak memiliki ikatan family dengan anak tetapi saat itu ada dilingkungan sang anak yang memperhatikan tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat antara lain:

- a. Membiasakan gotong royong, misalnya membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.

Hal ini karena jika siswa berada dilingkungan yang kotor dan bau maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena siswa akan sulit untuk belajar dirumah seperti mengulangi pelajaran yang sudah diajarkan, mengerjakan pr dan siswa menjadi tidak fokus dan malas dalam belajar (Subianto, 2013).

2.1.2 Reward (Hadiah)

2.1.2.1 Pengertian Reward

Menurut Nugroho didalam buku Moh. Zaiful Rosyid bahwa Reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai (Rosyid, 2018). Peran penghargaan dalam proses pengajaran sangat penting, terutama faktor eksternal dalam membimbing perilaku siswa. Penghargaan merupakan sarana untuk meningkatkan motivasi siswa. Penghargaan yang diserahkan oleh guru untuk hal-hal positif yang dikerjakan siswa, ini berarti bahwa guru bermaksud agar anak-anak bekerja lebih keras dan berbuat lebih baik. Kurangnya pendidik dalam menyerahkan penghargaan terhadap siswa dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi membosankan (Agoes Kamaroellah, 2019).

Reward yang diberikan guru pada siswa selama aktivitas belajar disebut sebagai penguatan. Penguatan ialah respon terhadap perilaku positif yang meningkatkan kemungkinan perilaku itu terjadi lagi. Dalam aktivitas belajar, guru perlu menguatkan perilaku positif siswa, dan penguatan itu bisa berupa pujian seperti sangat baik, acungkan ibu jari, jawaban kamu sangat benar dan lain sebagainya. Pemberian penguatan merupakan suatu sarana penting bagi guru untuk mewujudkan perilaku belajar siswa. Guru bisa mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang giat di dalam kelas. Jika siswa termotivasi untuk belajar, maka kualitas prestasinya akan bertambah. Dalam proses belajar, motivasi memegang peranan tertentu dalam terwujudnya tujuan pembelajaran (Asmatun Hasanah, Deswalantri, Iswantir, 2022).

Siswa yang termotivasi akan bersemangat untuk berpartisipasi giat dalam aktivitas pembelajaran. Siswa yang tidak mempunyai keterampilan dan kecerdasan akan gagal karena kurangnya motivasi, dengan motivasi yang tepat maka proses belajar akan sangat baik. Jika seorang siswa mengalami kegagalan selama proses belajar itu tidak kesalahan siswanya. Kegagalan ini terjadi karena guru tidak memberikan motivasi

terhadap siswa, sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar. Diberikannya Reward terhadap siswa untuk hal-hal positif yang mereka lakukan akan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan berbuat lebih baik.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penghargaan merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa atas perbuatannya yang patut dipuji untuk memantapkan penguasaan tujuan belajar dan kemampuan diri siswa.

2.1.2.2 Manfaat Reward

Adapun manfaat dari reward yaitu:

- a. Memancing siswa dalam bersaing.
- b. Motivasi siswa bisa muncul dan berkembang dengan sempurna.
- c. Ikatan emosional antara siswa dengan guru bisa muncul dan berkembang dengan sempurna.
- d. Memberikan pengaruh yang cukup pada jiwa siswa dalam melaksanakan tindakan positif.
- e. Pemberian reward menciptakan keadaan yang menyenangkan dalam pendidikan sosial di sekolah, di rumah dan di masyarakat.
- f. Dapat memotivasi siswa lain untuk mengikuti anak yang menerima penghargaan dari gurunya untuk berbuat lebih baik lagi, baik dalam perilaku maupun dalam semangat atau motivasi (Akyuni, 2013).

Beberapa tips yang mengarah pada hasil terbaik bagi pendidik ketika pendidik memberikan penghargaan seperti:

- a. Pemberian reward dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar ketika kondisi hadiah terpenuhi.
- b. Penghargaan diserahkan untuk siswa yang berprestasi.
- c. Siswa yang mendapatkan penghargaan hanya yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan cepat.
- d. Guru tidak boleh memberikan janji penghargaan atau hadiah sampai siswa berprestasi.
- e. Guru menyerahkan penghargaan dengan hati-hati, jangan sampai siswa melihatnya sebagai upah dan memunculkan rasa cemburu pada siswa lain.
- f. Penghargaan juga bisa memunculkan semangat dan motivasi siswa lainnya (Fadlilah & Laili, 2019).

2.1.2.3 Macam-Macam Reward

Reward bisa dibedakan menjadi empat macam, penjelasannya antara lain sebagai berikut:

a. Pujian

Pujian adalah ekspresi pernyataan setuju atau ketakjuban. Pujian bisa meningkatkan kemandirian, kemauan belajar, dan motivasi belajar siswa. Pujian adalah hadiah termudah yang dilaksanakan. Biasanya dilaksanakan melalui ucapan yaitu benar sekali, bagus, tingkatan, dan lain sebagainya.

b. Rasa Hormat

Penghargaan ini biasanya mengumumkan siswa secara terbuka kepada semua teman sebagai siswa dengan nilai yang baik. Bisa dilaksanakan dihadapan teman sekelas saja atau dihadapan semua siswa disekolah. Menghormati juga mengacu pada pemberian kekuatan dalam melaksanakan suatu hal. Misalnya, siswa diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan cara memecahkan masalah pada pembelajaran atau tugas lain.

c. Hadiah

Penghargaan bisa terlihat kurang baik dalam motivasi belajar siswa karena bisa jadi siswa belajar bukan untuk mengetahui tetapi untuk dapatkan hadiah. Ketika mereka tidak menerima sebuah hadiah, para siswa menjadi tidak mau untuk belajar. Oleh karena itu, hadiah diberikan secara tepat yaitu dalam tepat waktu dan tepat karena perlu.

d. Tanda Penghargaan

Ketika hadiah berbentuk barang, maka sebaliknya tanda penghargaan tidak diukur dari segi nilai dan tujuannya seperti hadiah. Tanda penghargaan dinilai berdasarkan pemahaman atau persepsi. Oleh karena itu, ini adalah penghargaan simbolis. Biasanya berupa surat ucapan terima kasih, piala, dan piagam (Magdalena et al., 2020).

2.1.2.4 Syarat Pemberian Reward

Sebagai pegangan pada pemberian reward ada syarat yang harus diamati pendidik yaitu:

a. Menyediakan Reward

Kegiatan penyerahan reward yang bisa meningkatkan kemauan belajar siswa, agar pembelajaran lebih efektif dilaksanakan dengan langsung dari pada pembelajaran tidak langsung. Jadi guru harus secara spontan menyerahkan reward kepada siswa. Adanya aktivitas spontan bisa membuat siswa begitu bersemangat sehingga besok harus bisa melakukannya jika guru bertanya dengannya. Karena siswa merasa terpancing untuk menerima hadiah sehingga mereka pasti belajar terlebih dahulu sebelum menjalankan proses pembelajaran di pagi harinya.

b. Pilih Hadiah yang Tepat

Penghargaan yang dipilih harus terbukti efektif untuk siswa, artinya bisa sesuaikan dan tempatkan di bagian yang benar berdasarkan apa yang dikerjakan siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya menyerahkan reward dalam bentuk hadiah alat tulis, nilai dan lain-lain.

c. Tetapkan Kondisi Situasional

Berhasilnya penyerahan reward juga dipengaruhi oleh konteks pemberian reward. Memilih situasi yang cocok mempunyai efek positif pada pembentukan perilaku yang diharapkan. Tidak semua perilaku perlu diulangi setiap saat, karena beberapa perilaku yang sudah dikembangkan, dipertahankan, atau ditingkatkan hanya cocok untuk kondisi tertentu. Agar situasi berperilaku seperti yang di harapkan, dukungan komunikasi terus terang diperlukan dan subjek diminta untuk menyadari keadaan yang membutuhkan hadiah.

d. Memberikan Contoh Hadiah

Hadiah baru yang belum pernah diberikan atau tidak diketahui bisa memunculkan keraguan. Dengan begitu, perlu untuk memperkenalkan terdahulu dengan memberikan contoh reward. Seperti instruksi mengenai hadiah jika dalam bentuk isyarat (mengacungkan ibu jari atau pengeluaran kata-kata yang asing menurut siswa).

e. Mengatasi Pengaruh Pesaing Dalam Memberikan Reward

Hubungan antara perilaku dan hadiah yang ada dalam kehidupan nyata siswa perlu di seimbangkan agar bisa memberikan ganjaran secara efektif.

Jika ada lawan yang lebih kuat, siswa memiliki keinginan untuk mengalahkan lawannya tersebut, sehingga hadiah tambahan juga harus diberikan.

f. Mengatur Waktu Pemberian

Dalam jadwal pemberian reward kepada siswa harus efektif dan efisien. Karena perlu diubah sedikit demi sedikit ke jadwal berjarak. Manfaat menggunakan jadwal berjarak adalah menghindari efek jenuh (Khuliani et al., 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam penyerahan reward harus sifatnya membimbing dan wajib disertai pendapat-pendapat apakah hadiah yang diserahkan kepada siswa cocok pada perbuatan yang benar sesuai prestasi yang diraihnya.

2.1.3 Punishment (Hukuman)

2.1.3.1 Pengertian Punishment

Punishment secara etimologi adalah hukuman. Sedangkan secara terminologi punishment yaitu sebuah cara yang diberikan oleh guru jika siswa membuat sesuatu yang tidak baik atau tidak meraih suatu proses kemajuan atau pencapaian tertentu. Dengan begitu siswa sadar akan perbuatan yang salah dan tidak salah dengan perantara sebuah perbuatan khusus yang dilakukan pada pendidik. Menurut Malik Fadjar didalam buku Moh. Zaiful Rosyid bahwa Punishment adalah sebuah cara yang mendidik untuk siswa yang diberi hukuman yang mencantumkan motivasi supaya siswa tersebut bekerja keras untuk bisa melengkapai tugas-tugas belajarnya agar tidak mendapatkan hukuman (Rosyid, 2018).

Dibutuhkan punishment untuk bisa membuat siswa ada kemauan dalam belajar pada pelajaran yang diberikan guru. Menghukum yaitu memberi peringatan untuk siswa supaya tindakan itu benar-benar diresapinya untuk mengarah kepada yang baik. Dengan demikian, hukuman yaitu cara yang khas untuk membuat siswa jauh lebih baik lagi. Hukuman yang baik pada dasarnya yaitu suatu persesuaian atas janji yang dibuat sama-sama dengan siswa, dimana menginginkan persesuaian yang kuat baik dalam diri orang tua, pendidik ataupun siswa. Arti punishment yang diberi untuk siswa harus benar-benar dimengerti bahwa hukuman tidaklah untuk menuruti emosi jika memandang siswa berbuat salah, atau seusai rasa marah itu hilang maka selesai punishment yang diberi pada siswa.

Sesungguhnya tujuan penerapan punishment hanya membimbing dan memperbaiki yang salah, bukan untuk kepuasan hati ataupun balas dendam. Dengan begitu, harus benar-benar diamati sifat atau keadaan siswa sebelum memberikan punishment kepadanya, memberi pengarahan untuknya mengenai kesalahan yang diperbuatnya, dan memberikan dukungan untuk memperbaiki kesalahan siswa, dan memberi maaf atas kelakuannya yang mana siswa tersebut telah memperbaiki tingkah laku dirinya.

Hukuman yang diberi untuk siswa tidak boleh menyinggung kehormatan siswa dan juga tidak mencantumkan hinaan kepadanya. Pendidikan yang terkait dalam sistem memukul atau menyakiti fisik hanya akan menambahkan untuk siswa kebodohan atau kebekuan pikiran. Siswa ketika menemukan seseorang yang membimbingnya mengenai keahluannya yang diberi dengan cara yang bijak dan arahan yang baik dan terus mendukungnya untuk berkarya, maka tidak butuh lagi adanya hukuman yang mencantumkan kekerasan. Apabila tujuan punishment adalah memberikan hal yang baik, maka menyakiti fisik bukan merupakan cara untuk perbaikan, dan seharusnya saling mendukung secara individu bisa menghasilkan hal yang baik dari pada hasil yang diraih melalui perbuatan menyakiti fisik (Halim Purnomo dan Husnul Khatimah Abdi, 2012).

Dari penjelasan mengenai hukuman yang sudah dipaparkan, bisa disimpulkan bahwa hukuman yaitu sebuah pelaksanaan terencana yang diberikan oleh guru untuk siswa dikarenakan sudah berbuat yang tidak baik atau tidak meraih suatu tahap kemajuan atau tidak meraih suatu pencapaian tertentu.

2.1.3.2 Macam-Macam Punishment

Hukuman bukan perbuatan yang pertama kali dibayangkan guru, bukan pula cara yang diutamakan (Amiruddin, May Sarah et al., 2022). Berikut hukuman yang sering diterapkan yaitu:

- a. Ditegur secara langsung, yang mana tegur secara langsung tersampaikan ketika siswa berbuat salah pada saat belajar seperti mengobrol pada temannya, ribut disaat temannya diskusi dan juga merusuh ketertiban kelas, akan menerima punishment yaitu tegur secara langsung dari gurunya.
- b. Sindiran, tetapi sindiran yang dimaksudkan tetap menjaga kewibawaan siswa di depan teman-temannya, dengan begitu ia tidak merasa rendah diri.

- c. Hukuman yang memberikan motivasi dan berfaedah, yakni memberi arahan, mengerutkan wajah, memberikan kontrol dari kesalahannya, dan mendiaminya.
- d. Memberikan peringatan, ketika siswa berbuat salah dan menyalahi perjanjian peraturan disaat belajar serta mengusik keamanan lokal kelas, ketika ditegur masih berbuat salah seperti sebelumnya akan dikasih peringatan.
- e. Disuruh keluar dari kelas, siswa yang berbuat salah dan menyalahi perjanjian peraturan pada saat belajar, tidak menyelesaikan pr, dan juga mengusik keamanan lokal kelas, jika mendapatkan peringatan sampai tiga kali dan masih berbuat masalah akan disuruh keluar dari kelas atau tidak diizinkan ikut belajar.
- f. Memberikan alpa diabsen, murid yang telat masuk kedalam lokal kelas akan di dibuat alpa walaupun murid itu datang kesekolah, jika ia telat akan dibuat alpa.
- g. Memberikan pr yang banyak, murid yang dikasih pr dan tidak menyelesaikan pr ataupun tidak mengumpulkannya pada waktu yang ditentukan akan dikasih hukuman yaitu pr yang banyak.
- h. Memberikan nilai tidak meraih KKM, murid yang berbuat salah dan menyalahi perjanjian peraturan disaat belajar dan juga mengusik ketertiban kelas dan tidak ada usaha memperbaiki pada waktu yang ditetapkan akan diberi punishment yang berat yaitu nilai yang bukan meraih KKM.
- i. Ditahan setelah pulang sekolah, hukuman ini bisa diberi hanya ketika siswa yang ditahan disekolah setelah selesai jam pelajaran didampingi oleh guru sendiri atau oleh dewasa lainnya (Waqiah & Dj, 2021).

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Punishment Dalam Pendidikan

a. Kelebihan Punishment Dalam Pendidikan

1. Merupakan metode yang bagus untuk bisa membuat siswa yang bersalah paham.
2. Melawan tingkah laku siswa dan juga memberi kepuasan untuk menemukan gambaran siswa yang sebenarnya.
3. Menolong siswa dengan memberikan pengetahuan untuk mereka agar mengetahui masalah pada kehidupan yang fakta.

4. Menolong siswa untuk mengembangkan perilaku yang baik dengan begitu dapat bertanggung jawab pada kehidupan yang mereka perbuat.
5. Memecahkan masalah yang diperbuat bisa memotivasi untuk melakukan evaluasi sendiri, baik dalam tahapannya maupun dalam motivasi belajarnya (Rosyid, 2018).

b. Kekurangan Punishment Dalam Pendidikan

1. Bisa memunculkan keadaan tidak aman, kurangnya rasa percaya diri.
2. Siswa akan merasa mudah cepat marah atau tersinggung, muncul rasa malas, dan juga bisa datang rasa suka berbohong karena takut diberi hukuman (Rustam & Pautina, 2021).

Adapun teori reward dan punishment ini yaitu teori skinner operant conditioning yang dikemukakan oleh Burrhusm Frederic Skinner. Secara terminologi operant conditioning terdiri dari dua kata yaitu operant dan conditioning, dalam kamus psikologi operant adalah respon yang bersifat instrumental seperti hadiah, makanan atau kejutan, sedangkan conditioning merujuk pada lingkungan. Reinforcement pada teori operant conditioning memiliki dua komponen yaitu penguatan positif yang merupakan penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (reward). Dalam situasi ini respon yang diberikan seperti pujian atau hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol, atau penghargaan berupa nilai A, juara 1 dan sebagainya, misalnya jika peserta didik aktif selama pembelajaran dan mengerjakan latihan dengan nilai maksimal maka pendidik memberikan pujian atau hadiah. Kemudian ada penguatan negatif yaitu penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang seperti menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain (Ulfiani Rahman, 2014).

Burrhusm Frederic Skinner mengatakan jika teori operant conditioning berfokus pada reward dan punishment, maka hal ini sebagai unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran. Reward diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan reinforcement adalah istilah yang netral.

Guru bekerja sama untuk mempertimbangkan pengaruh dari penguatan positif dan negatif terhadap motivasi bagi perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, Skinner mengatakan penguatan sebagai bahan penting saat pembelajaran berlangsung dan keberhasilan suatu respon yaitu dengan memberikan contoh. Jika pendidik memberikan penguatan berupa respon positif maka semakin meningkat kepercayaan diri peserta didik, jika tidak diberikan penguatan maka peserta didik akan ragu terhadap suatu hal. Oleh karena itu, setiap proses belajar pendidik perlu memberikan penguatan terhadap materi yang sedang diajarkan sehingga penyampaian materi menjadi lebih maksimal (Afriana et al., 2022)..

Adapun indikator reward berdasarkan teori dari rosyid (2019:59) dan Djamarah (2014:153) yaitu sebagai berikut:

- a. Reward berupa gerakan tubuh
- b. Reward berupa melakukan kegiatan
- c. Reward berupa barang yang bermanfaat

Adapun indikator punishment berdasarkan teori hamalik (2013:119) yaitu sebagai berikut:

- a. Punishment dalam bentuk perkataan
- b. Punishment dalam bentuk pembatasan hak istimewa (privilegia)
- c. Punishment dengan bentuk fisik seperti gelengan kepala guru ke siswa (Tafsil, 2019).

Reward dan punishment (pemberian ganjaran dan hukuman) di pandang sebagai bagian dari proses pendidikan. Pemberian hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berlanjutnya perilaku negatif dan ganjaran berguna untuk penguatan atas perilaku positif, punishment dan reward juga dikenal dalam ajaran agama termasuk agama islam. Dalam islam diajarkan tentang adanya surga dan neraka, siapa saja yang melakukan amal buruk (negatif) atau mengingkari ajaran Allah Swt akan mendapatkan dosa (diberi punishment), dan siapa saja yang melakukan amal baik (positif) dan mematuhi perintah serta meninggalkan larangannya, maka akan diberi pahala atau reward. Seperti yang sudah di jelaskan di dalam surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 yaitu:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya : Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. (Q.S Al-Zalzalah : 7-8)

Demikian juga hadist rasulullah yang berbicara tentang reward dan punishment diantaranya yaitu Ibnu Abbas meriwayatkan dari rasulullah sebagaimana beliau meriwayatkan dari rabbnya yang maha suci dan maha tinggi, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut, siapa yang ingin melaksanakan kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisinya sebagai satu kebaikan penuh. Dan jika dia berniat melakukannya dan kemudian melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Dan jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia tidak melaksanakannya maka baginya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat kemudian dia melaksanakannya Allah mencatatnya sebagai satu keburukan.” (HR. Bukhari dan Muslim). (Bafadhol Ibrahim, 2015)

Dalam kitab *As-Siyasah* seperti ditulis al-Abrasyi, Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman pada anak-anak itu tidak boleh diperlakukan kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat. Memukul anak didik juga tidak boleh dilakukan kecuali anak tersebut sudah dinasehati, diperingati, dan dimediasi oleh pihak ketiga karena menurut Ibnu Sina, hukuman fisik itu akan membekas pada anak didik secara psikis. Dalam *At-Tarbiyah Wa Falasifatuha*, Al-Abrasyi berpendapat bahwa hukuman itu tidak dirancang sebagai *Qishos* (balasan) atau *Intiqom* (siksaan). Justru hukuman itu harus diperlakukan sebagai *Ishlah* (perbaikan) dan perlindungan terhadap murid-murid yang lain. Menurut Al-Abrasyi, ada tiga syarat bila hukuman fisik dilakukan yaitu (1) tidak boleh memukul anak didik dibawah umur sepuluh tahun, (2) pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, (3) anak didik tetap diberi kesempatan untuk tidak mengulang perbuatannya lagi dan menyesal (Halim Purnomo dan Husnul Khitimah Abdi, 2012).

Berdasarkan analisis penulis bahwa ayat yang telah dijelaskan diatas menjelaskan tentang reward dan punishment juga dikenal dalam ajaran agama termasuk agama islam, reward dimunculkan untuk memotivasi seseorang karena dengan memberikan hadiah atas perilaku baik dan hasil pekerjaannya, ia akan mempertahankan perilaku baiknya dan bekerja lebih maksimal apalagi jika hadiah yang diberikan cukup

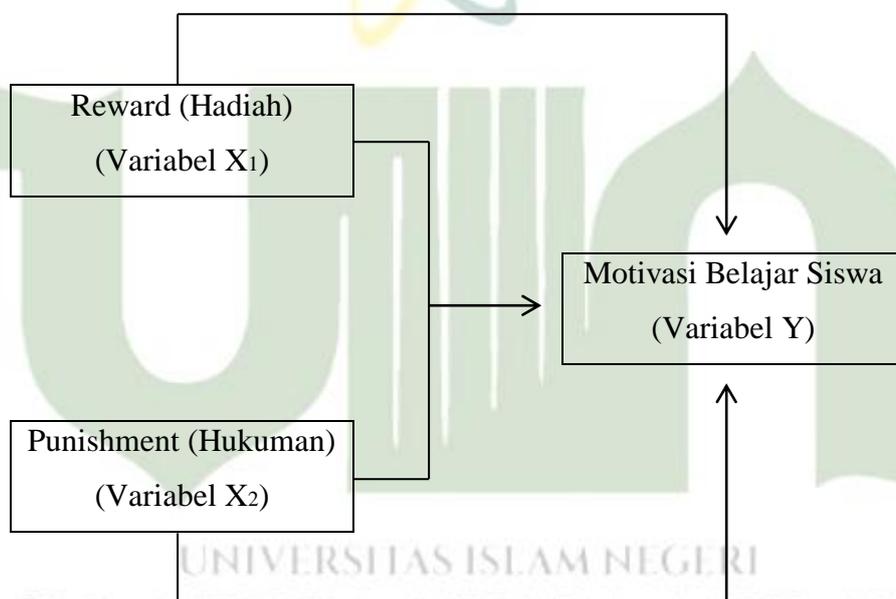
menggiurkan. Sedangkan punishment dimunculkan untuk memotivasi seseorang agar tidak melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu. Kedua bentuk motivasi ini tidak bisa dikatakan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi lebih cocok jika dilihat dari baik dan buruknya, bukan benar atau salahnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Tujuan pembelajaran bisa terlaksana karena adanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yaitu pokok dari tahap pendidikan sebagai keseutuhan pada guru sebagai pembimbing. Proses pembelajaran yaitu sebuah proses yang mencantumkan sebarisan aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang dibuat secara mendidik dalam menggapai tujuan tertentu (Nengsih et al., 2023). Dalam proses pembelajaran pastinya ada komunikasi antara guru dengan siswanya, guru memberi pembelajaran dan siswa menerima pengetahuan. Tetapi, komunikasi yang terjadi tidak hanya tentang memberi pengetahuan, tetapi butuh adanya ikatan perasaan antara guru dengan siswa supaya proses pembelajaran menjadi hal yang sangat menyenangkan dan tidak jenuh karena sudah ikatan emosional antara guru dengan peserta didiknya. Membuat proses pembelajaran menjadi hal yang membuat senang tidaklah sebuah yang gampang, dengan begitu dibutuhkan kemampuan dari guru untuk bagaimana menjadikan suasana di dalam kelas yang menyenangkan.

Sebuah strategi yang dapat diamati oleh guru ialah dengan memberi reward dan punishment. Mungkin menurut beberapa orang memberi reward dan punishment adalah sesuatu yang sepele tetapi dengan adanya pemberian reward dan punishment bisa menimbulkan efek yang baik ketika diberikan dengan benar dan tepat dapat menjadi cara untuk memotivasi. Bila siswa terasa bosan dan tidak semangat, aktifnya siswa dalam belajar akan menurun, kefokusannya siswa dalam pelajaran yang diberikan guru akan hilang. Siswa pasti memerhatikan sesuatu atau aktivitas lain yang lebih menarik perhatiannya, memberi kenyamanan untuk dirinya sendiri atau kepuasan berupa melamun, menggambar dibuku tulis, berbicara dengan teman sebangkunya, serta memperhatikan sesuatu diluar kelas. Dengan begitu, siswa kurang paham tentang pelajaran yang diajarkan guru, tetapi, jika penyerahan reward dan punishment yang cocok dan berbagai macam bisa menjadikan semangat, keinginan dan rasa senang siswa dengan menjalankan aktivitas belajar (Hendri Supriadi & Irvia Eriza, 2022).

Memberikan reward tidak mesti memberikan suatu hal yang mahal, tetapi memberikan suatu hal yang bermakna pasti menjadi berkesan ketimbang memberikan barang-barang yang mahal. Misalnya, memberi pujian ketika siswa berhasil melaksanakan sebuah aktivitas, memberi hadiah pulpen, buku ataupun uang dengan yang mendapatkan juara, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan punishment, memberikan hukuman tidak mesti menyakiti fisik siswa seperti memukul, tetapi bisa berupa teguran, berdiri diatas kursi atau panggilan orang tua. Walaupun hal itu terlihat sepele tetapi sedikit guru yang sadar pentingnya menerapkan reward dan punishment dalam proses pembelajaran, keseringan guru hanya sekedar melakukan keharusannya untuk mendidik tetapi tidak sadar bahwa antara guru dan siswa harus terikat komunikasi yang aktif, supaya siswa sering merasa diperhatikan, dihormati, sehingga nantinya guru bisa lebih gampang untuk dapat melihat perkembangan motivasi belajar siswa



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul peneliti yaitu “Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar” yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Ari Noer Khoiriyah (2018) yang berjudul “Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa MTs Islamiyah Ciputat”. Adapun hasil yang didapatkan hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian dengan SPSS 23

menunjukkan bahwa t_{hitung} untuk X_1 adalah 3,812 dan untuk X_2 adalah 2,248, sedangkan nilai t_{tabel} adalah 2,048. Berdasarkan kaidah pengujian, disimpulkan bahwa: $X_1: t_{hitung} = 3,812 > t_{tabel} = 2,048$ H_0 ditolak. $X_2: t_{hitung} = 2,248 > t_{tabel} = 2,048$ H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara terpisah variabel X_1 (Reward) dan X_2 (Punishment) berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fiqih siswa MTs Islamiyah Ciputat.

Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian Ari Noer Khoiriyah (2018) yaitu:

- a. Penelitian Ari Noer Khoiriyah (2018) meneliti pada mata pelajaran fiqih. Sedangkan pada penelitian saya meneliti pada mata pelajaran IPS
 - b. Penelitian Ari Noer Khoiriyah (2018) teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu simple random sampling. Sedangkan pada penelitian saya teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan menggunakan rumus slovin
2. Penelitian Rizka Alvionita (2022) yang berjudul “Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 5 Jatimulyo Lampung Selatan”. Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda bisa diberi kesimpulan bahwa terdapat hubungan pemberian reward dan punishment dengan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri 5 Jatimulyo Lampung Selatan dengan golongan sedang.

Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian Rizka Alvionita (2022) yaitu:

- a. Penelitian Rizka Alvionita (2022) mencari hubungan pemberian reward dan punishment dengan hasil belajar matematika peserta didik. Sedangkan, penelitian saya mencari pengaruh reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa
 - b. Penelitian Rizka Alvionita (2022) meneliti tentang hasil belajar matematika peserta didik. Sedangkan penelitian saya meneliti tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS
3. Penelitian Apriza Permata Sari (2019) yang berjudul “Pengaruh Metode Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tahfidz Di SDIT AL-Qalam Bengkulu Selatan”. Berdasarkan hasil yang dihitung melalui regresi bisa

diketahui bahwa koefisien determinasi (adjusted R square) yang diraih memperlihatkan 55% Motivasi Belajar Siswa SDIT Al-Qalam Bengkulu Selatan yang dipengaruhi oleh variabel Metode Reward (X_1) dan Metode Punishment (X_2). Oleh karena itu bisa diberi kesimpulan bahwa Metode Reward dan Metode Punishment bisa memberi pengaruh yang baik terhadap Motivasi Belajar.

Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian Apriza Permata Sari (2019) yaitu:

- a. Penelitian Apriza Permata Sari (2019) tidak menggunakan uji linearitas. Sedangkan penelitian saya menggunakan uji linearitas
- b. Penelitian Apriza Permata Sari (2019) meneliti pada mata pelajaran tahfidz. Sedangkan pada penelitian saya meneliti pada mata pelajaran IPS

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dipaparkan berupa kata-kata pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasari dengan teori yang sesuai, belum didasari dengan kenyataan-kenyataan empiris yang terkait melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis bisa dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara reward terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.
 H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara reward terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.
2. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara punishment terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.
 H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara punishment terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.
3. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara reward dan punishment secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara reward dan punishment secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Dolok Batu Nanggar.

